

PERBANDINGAN PENAFSIRAN MAKNA IMLAQ MENURUT IBNU KATSIR DAN**M. QURAIISH SHIHAB**

Muhammad Esa Prasastia Amnesti, Muhammad Ulul Albab

Muhammadesa79@gmail.com, ulul.edu@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

STIT Raden Santri Gresik

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat larangan membunuh anak dalam surah al-An'am ayat 151 dan surah al-Isra' ayat 31. Ketakutan akan kemiskinan menjadi momok larangan dalam Islam yang meragukan sang pemberi rizki terbaik di alam jagad ini. Penyelesaian permasalahan tersebut menggunakan *library research*, yakni penelaahan terhadap beberapa literatur atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Adapun sumber data penelitian ini adalah kitab suci al-Quran dan buku-buku tafsir yang berbahasa Indonesia dan asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran kata Imlaq dari kedua mufasir berarti fakir, akan tetapi dalam kasus yang berbeda. Dalam QS. al-An'am menafsirkan bahwa motifasi pembunuhan yang dibicarakan oleh ayat al-An'am itu, adalah kemiskinan yang sedang dialami oleh ayah dan kekhawatirannya akan semakin terpuruk dalam kesulitan hidup akibat lahirnya anak. Adapun dalam surah Al-Isra': 31 maka kemiskinan belum terjadi, baru dalam bentuk kekhawatiran. Karena itu dalam ayat tersebut ada penambahan kata "*khasyyat*" yakni takut. Kemiskinan yang dikhawatirkan itu adalah kemiskinan yang boleh jadi akan dialami anak. Oleh karena itu, hasil perbandingan penafsiran ini menjadi solusi kekhawatiran akan kemiskinan dalam merawat anak-anak.

Kata kunci : Imlaq, Kemiskinan, Perbandingan, Ibnu Katsir, M. Quraish Shihab

Abstracts

This research discusses the interpretation of Ibnu Katsir and M. Quraish Shihab regarding the verses prohibiting killing children in surah al-An'am verse 151 and surah al-Isra' verse 31. The fear of poverty is a scourge of prohibition in Islam which casts doubt on the giver of sustenance, the best in this universe. Solving this problem uses library research, namely a review of several literature or scientific works related to the issue being discussed. The data sources for this research are the holy book Al-Quran and tafsir books in Indonesian and foreign languages. The results of the research show that the interpretation of the word Imlaq from both mufasir means poor, but in different cases. In QS. al-An'am interpreted that the motivation for the murder discussed in the verse of al-An'am was the poverty that the father was experiencing and his concern that he would be increasingly plunged into difficulties in life due to the birth of a child. In Surah Al-Isra': 31, poverty has not yet occurred, only in the form of worry. Therefore, in this verse there is the addition of the word "khasyyat", namely fear. The poverty that is feared is the poverty that children may experience. Therefore, this comparison of interpretations provides a solution to concerns about poverty in caring for children.

Keywords: Imlaq, Poverty, Comparison, Ibnu Katsir, M. Quraish Shihab

1. Pendahuluan

Anak merupakan amanah dari Allah swt. Seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah tanpa noda dan dosa. Orangtualah yang akan memberi warna apapun dalam kehidupannya. Orang tua seharusnya menyayangi anaknya dengan segala perilaku, pemberian termasuk dalam memerintahkan anaknya. Suatu perintah harus dilandasi kasih sayang, bukan amarah, kebencian, sehingga cenderung bersifat eksploitatif. Begitu juga sebaliknya, anak seharusnya menghormati orang tuanya dengan tulus dengan ikhlas, bukan karena keterpaksaan dan asuhan.

Perlindungan pada anak dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, yakni melalui pemberian hak-hak terhadap anak yang dapat dikaitkan dalam hukum, seperti perlindungan atas kesejahteraan, pendidikan, perkembangan, jaminan masa depan yang cerah, dan perlindungan dari kekejaman, kekerasan, serta perlindungan lain yang dapat memacu tumbuh kembangnya anak secara wajar.

Akibat orang tua tidak dapat mewujudkan hak anak dalam berbagai hal, maka terjadi sebuah kasus kejahatan yang banyak menyita perhatian publik yang melibatkan anak-anak, baik sebagai subjek ataupun objek. Salah satu kasus kejahatan yang dilakukan kepada anak adalah kasus pembunuhan.

Kasus ini juga diceritakan dalam Surat al-Isra' ayat 31 bahwa salah satu keburukan masyarakat jahiliyah adalah membunuh anak-anak antara lain karena faktor kemiskinan. Sebagaimana berikut:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu Karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.”

Pada zaman jahiliyah banyak orang membunuh anaknya karena banyak faktor yang mengakibatkan mereka melakukan perbuatan keji itu, di antaranya karena takut jatuhnya orang tua pada lembah kemiskinan, khususnya anak perempuan, menurut para orang zaman jahiliyah anak perempuan tidak produktif, karena anak perempuan tidak bisa perang dan mencari nafkah. Pembacaan produktif pada Al-Qur'an pada zaman tersebut juga belum menemukan tempatnya di mana masing-masing budaya memiliki model pembacaan yang sesuai.² Kemiskinan dalam al-Quran memiliki arti Imlaq. Dalam al-Quran surah al-An'am ayat 151 dengan surat al-Isra' ayat 31 memiliki redaksi yang sama yaitu kata Imlaq (kemiskinan), tetapi dalam kasus yang berbeda.

¹ Q.S. al-Isra' 31

² Muhammad Ulul Albab, "Qira'ah Muntijah: Tawaran Model Pembacaan Al-Qur'an Ala Nashr Hamid Abu Zayd," *Kodifikasia* 15, no. 1 (June 19, 2021): 55–68, <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v15i1.2556>.

Dalam Hal ini, Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa diantara keduanya, al-An'am ayat 151 dan al-Isra' ayat 31 memiliki maksud atau tujuan penyampaian yang berbeda. Pembahasan penafsiran makna Imlaq menurut perbandingan Ulama' Tafsir antara lain Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Quranul Adzim dan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah. Tujuan dalam penulisan ini adalah untuk dapat mengetahui perbedaan makna Imlaq dan tujuan penyampaian dalam al-Quran yang terdapat dalam Surah al-An'am ayat 151 dan surah al-Isra' ayat 31.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi studi tokoh. Teknik pengumpulan datanya menggali pendapat dan pandangan tokoh yang membahas kajian *imlaq*. Data terkumpul bisa berupa buku para pakar, jurnal terakreditasi, artikel, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan kajian penulis.

Kajian semacam ini sebenarnya memiliki dua hal penting. Pertama, mampu mendiskripsikan suatu kajian atau telaah ilmiah yang berkaitan dengan tokoh pembahasan.³ Hal itu dikarenakan pentingnya dalam memahami sisi pemikiran tokoh dalam lingkup *imlaq*. Kedua, perlu adanya pemahaman kerangka dan pijakan dasar sebab tokoh tersebut dalam menguraikan pandangannya. Karena dengan cara pandang tokoh itu lah peneliti mampu menanggapi fenomena yang sudah terjadi dengan dibenturkan di masa sekarang.

Penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif dalam penggambaran kerangka sebuah data dalam upaya menginterpretasikan. Pemahaman dalam menganalisa realitas sosial dan pandangan yang bertujuan untuk mengkalifikasinya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sekilas tentang Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy.⁴ Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/ 1301 M. Oleh karena itu, ia mendapat prediket "al-Bushrawi" (orang Basrah).

Ibn Katsir adalah anak dari Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al-Quraisyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami mazhab Hanafi.⁵ Menginjak masa kanak-kanak, ayahnya sudah meninggal

³ Muhammad Ulul Albab, "Konsep Emansipatoris dalam Kajian Gender (Analisis Teori Subyektivisme)," Vol. 3 No. 2, September 2020.

⁴ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirin*, Jilid II, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), 242.

⁵ Ibn Katsir, *al-Bidayahwa al-Nihayah*, Jilid XIV, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 32.

dunia. Kemudian Ibnu Katsir tinggal bersama kakaknya (Kamal ad-Din Abd Wahhab) dari desanya ke Damaskus. Di kota inilah Ibn Katsir tinggal hingga akhir hayatnya.⁶

3.2. Sekilas tentang M. Quraish Shihab

Prof Muhammad Dr. Quraish Shihab, MA lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ia adalah putra dari Abdurrahman Shihab, seorang guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjadi Rektor IAIN Alauddin Makassar serta tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang. M. Quraish Shihab berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Sang ayah, Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah seseorang yang banyak membentuk kepribadian dan keilmuan beliau. Sehingga beliau belajar banyak melalui ayahnya, kehidupannya banyak bersinggungan dengan pemikiran-pemikiran tafsir dunia Islam seperti Muhammad Iqbal, Muhammad Abduh, Al-Maududi, dan lain-lain. Dari sinilah kecintaan beliau terhadap Al-Qur'an dan tafsir tumbuh dan berkembang.⁷

Posisi M. Quraish Shihab dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an di Indonesia, di sana dipahami bahwa M. Quraish Shihab senantiasa mendapat perhatian yang signifikan sebagai penafsir yang terkemuka, sehingga banyak sarjana yang mengkaji penafsiran-penafsirannya. Dalam hal ini, penafsiran M. Quraish Shihab yang paling populer terdapat pada Tafsir Al-Misbahnya. Tafsir Al-Misbah adalah salah satu karya fenomenal M. Quraish Shihab yang akhirnya tidak hanya berbentuk kitab tetapi juga disampaikan dalam bentuk kajian. Hal ini memberi perspektif tersendiri bahwa penafsiran M. Quraish Shihab tidak berhenti pada tafsir tulis semata, tetapi juga dilakukannya dalam bentuk lisan.⁸

Adapun 'pesan' yang hendak disampaikan dalam kitab ini adalah bahwa ada pesan utama dalam tiap Al-Qur'an yang dapat ditemukan melalui mendalami dan memahami tema-tema pokok dari surah tersebut, yang apabila tema-tema sebanyak 114 surah dalam Al-Qur'an dapat dipahami, maka Al-Qur'an akan dengan mudah dipahami dan tentu menjadi dekat kepada pembacanya. 'Kesan' yang juga menjadi perhatian Quraish Shihab di sini adalah bahwa dengan memaparkan tema pokok dan tujuan

⁶ Ibid., 46.

⁷ Adha Apriani, "Birr Al-Walidain Menurut Tafsir Nusantara (Studi Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Wasiat Birr Al-Walidain dalam Tafsir Al-Misbah dan An-Nur)", Skripsi, (Tangerang Selatan : Institut Ilmu Al-Qur'an, 2019), 44-45

⁸ Muhammad Alwi HS dkk., *Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*. Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir, Volume 5 No. 1, Juni 2020, 95

dari setiap surah dapat menciptakan kesan yang benar sekaligus meluruskan kesan yang keliru dengan munculnya pengkhususan satu surah dibandingkan surah lainnya.⁹

3.3. Definisi Imlaq

Kata **املق** berasal kata **ماق** berarti hal yang sangat miskin.¹⁰ Dalam muqayyisu lugah **ملق** menunjukan sesuatu yang sangat lemah. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan.¹¹ Seorang menginfakkan harta yang ada padanya disebut Amlaqa. Lalu kata ini digunakan untuk kefakiran karena dia terlepas dari harta bendanya (Ibnu Faris, Mu'jam Alfaz Alquran).¹²

3.4. Munasabah

Munasabah al-An'am ayat 151 :

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan beberapa jenis hewan yang diharamkan, dan bantahan terhadap kaum Musyrikin yang mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan Allah bagi mereka, serta penolakan alasan mereka yang dibuat-buat untuk membenarkan kemusyrikan mereka. Pada ayat-ayat berikut ini, diterangkan beberapa pokok larangan yang bersangkutan dengan perkataan dan perbuatan. Sifat yang utama dan beberapa macam kebajikan. Pokok-pokok ajaran itu terkenal dengan "*al-Wasaya al-Asyr*" (Sepuluh perintah Tuhan).¹³

Munasabah al-Isra' ayat 31 :

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan tentang keharusan beribadah hanya kepada Allah SWT dan bersikap hormat serta berbakti kepada Orang tua. Pada ayat ini, Allah memerintahkan mereka

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), ix

¹⁰ Adib Bisri, Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, 696.

¹¹ Muhammad Ied Afriadi, *Perlindungan Anak Dari Perspektif Al-Qur'an* (Kajian *Tahli>li* dalam QS Al-Isra' Ayat 31), skripsi FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT, DAN POLITIK UIN ALAUDDIN MAKASSAR 2014.

¹² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 3, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), 269.

¹³ *Ibid.*, 269.

untuk berbuat baik kepada keluarga dekat dan orang-orang miskin sebagai bagian dari tanggungjawab sosial, dan melarang mereka berbuat boros.

3.5. Perbandingan Penafsiran Mengenai Imlaq

3.5.1. Penafsiran makna Imlaq menurut Ibnu Katsir

Surat Al-An'am ayat 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمِّنْ
إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ
اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)."

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, Allah menyuruh Nabi Muhammad kepada kaum musyrikin yang menyembah selain Allah dan mengharamkan rezeki pemberian Allah serta membunuh anak-anak mereka karena takut miskin, membacakan kepada mereka apa yang sebenarnya diharamkan Allah.¹⁴

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمِّنْ إِمْلَاقٍ...

"dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena kemiskinan." (Al-An'am : 151)

Dalam kitab tafsir al-Qur'anul Karim, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Imlaq berarti fakir, miskin. Janganlah membunuh anak-anakmu karena takut miskin atau jangan membunuh anakmu karena khawatir menderita kemiskinan kelak.¹⁵

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir terj.* Jilid III. (Surabaya: pt bina ilmu, 1993). 343

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir terj.* Jilid III. (Surabaya: pt bina ilmu, 1993). 346-347.

Mereka membunuh anak-anak mereka karena menuruti bisikan setan kepada mereka. Mereka mengubur bayi-bayi Perempuan mereka karena takut aib, adakalanya mereka membunuh bayi laki-laki mereka karena takut jatuh miskin.¹⁶

Surat al-Isra' ayat 31:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةً إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu Karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.”

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT' maha penyayang, yang menyayangi hambahambanya lebih dari seorang ayah terhadap anaknya. Allah melarang orang membunuh anaknya dan menentukan bagian bagi anak-anak perempuan dalam warisan yang ditinggalkan oleh ayah, hal mana tidak ber laku di zaman jahiliyah, bahkan lebih dari itu, tidak jarang bah wa seseorang ayah membunuh bayi perempuannya untuk mengurangi dan meringankankan beban tanggungannya, sehingga dilarang oleh Allah dan dinyatakan bahwa perbuatan yang demikian itu adalah suatu dosa yang besar dan Allah memasti kan bahwa rezeki akan diberikan kepada anak-anak dan orang orang tuanya.¹⁷

نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ

“kamilah yang akan memberi rizki kepada mereka dan juga kepada kalian.”

Khitab dalam ayat ini ditujukan kepada orang yang mampu, yakni “kamilah yang akan memberi rizki mereka dan rizki kalian”. Lain halnya dengan apa yang disebutkan didalam surat al-An'am, khitabnya ditujukan kepada orang miskin.¹⁸

إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar” (al-Isra' : 31)

¹⁶ Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, terj : Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir*, juz 8. (Bandung: Sinar Baru Algesindo,2003). 149.

¹⁷ Ibid., juz 15, 199.

¹⁸ Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir* , terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al- Atsari, Vol.3 (Kairo: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 199.

Dalam kitab tafsir al-Qur'anul Karim, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud dosa besar adalah seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah ibnu Mas'ud yang menceritakan bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah Saw, "Wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar?" Rasulullah Saw menjawab:¹⁹

أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ قُلْتَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ مِنْ أَجْلِ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ قُلْتَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ

Beliau menjawab: "engkau menjadikan tandingan bagi Allah padahal Dia-lah yang menciptakanmu." "kemudian apa?" tanyaku. Beliau menjawab: "engkau membunuh anakmu karena khawatir akan makan bersamamu." Lanjutku; "kemudian apa?" beliau menjawab: "engkau berzina dengan istri tetanggamu."

Kemudian Rasulullah Saw membacakan ayat berikut, yaitu Firman Nya : dalam surah al-Furqan ayat 68 :

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ۖ

"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya)," (Al-Furqan : 68)

3.5.2. Penafsiran makna Imlaq menurut M. Quraish Shihab

Surat al-An'am ayat 151

Dalam kitab tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini dan ayat-ayat berikut menyebutkan aneka hal yang haram, tanpa menyebutkan sesuatu yang berkaitan dengan makanan. Hal tersebut agaknya untuk mengisyaratkan bahwa menghindari kejahatan moral terhadap Allah dan terhadap manusia, jauh lebih penting dari diskusi berkepanjangan menyangkut hukum halal dan haram, dan bahwa mengamalkan halal atau menghindari yang haram harus dilandasi oleh kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa dan membuahkan penghormatan kepada hak-hak azasi manusia.²⁰

¹⁹ Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, terj : Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir*, juz 15, 200.

²⁰ Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 4, 334

Dalam ayat ini terdapat tiga kali larangan membunuh. Pertama, larangan membunuh anak, kedua larangan melakukan kekejian seperti berzina dan membunuh, dan ketiga larangan membunuh kecuali dengan hak.²¹

Motivasi pembunuhan yang dibicarakan oleh ayat al-An'am ini adalah kemiskinan yang sedang dialami oleh ayah dan kekhawatirannya akan semakin terpuruk dalam kesulitan hidup akibat lahirnya seorang anak. Karena itu Allah segera memberi jaminan dengan mengatakan bahwa "*kami akan memberi rizki kepada kamu*" baru kemudian dilanjutkan dengan jaminan ketersediaan rezeki untuk anak yang dilahirkan, yakni melalui lanjutan ayat itu, "*dan kepada mereka*" yakni kepada anak-anak mereka.

Surat al-Isra' ayat 31

Salah satu keburukan masyarakat jahiliyah adalah membunuh anak-anak perempuan antara lain karena faktor kemiskinan. Allah menjelaskan bahwa telah menganugerahkan kepada semua hamba-Nya rizki sesuai kebutuhan masing-masing, maka ayat ini melarang pembunuhan itu dengan menyatakan: dan disamping larangan sebelumnya jangan kamu membunuh anak-anak kamu karena kamu takut kemiskinan akan menimpa mereka. Jangan khawatir tentang rizki mereka dan rizki kamu. Bukan kamu sumber rizki kepada mereka dan juga kepada kamu. Yang penting kamu masing-masing berusaha untuk memperolehnya sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.²²

Larangan ayat ini ditunjukkan kepada umum.²³ Ini dapat dipahami dari bentuk jamak yang digunakannya, (janganlah kamu) seperti juga ayat-ayat berikut, berbeda dengan ayat-ayat yang lalu menggunakan bentuk tunggal (janganlah engkau). Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa keburukan yang dilarang menggunakan ayat-ayat bentuk jamak adalah keburukan yang tersebar di dalam masyarakat jahiliyah, atau penggunaan bentuk jamak itu untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dipesankannya merupakan tanggung jawab pribadi demi pribadi.²⁴

Adapun dalam Surah Al-Isra' ayat 31, maka kemiskinan belum terjadi, baru dalam bentuk kekhawatiran. Karena itu dalam ayat tersebut ada penambahan kata "Khosyah" yakni takut. Kemiskinan yang dikhawatirkan itu adalah kemiskinan yang boleh jadi akan dialami anak. Maka untuk

²¹ Ibid., 334.

²² Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 4, 454.

²³ Ibid., 454.

²⁴ Ibid., 454

menyingkirkan kekhawatiran, ayat itu menyampaikan “*Kami lah yang akan memberi rezeki kepada mereka*” yakni anak-anak yang kamu khawatirkan jika dibiarkan hidup akan mengalami kemiskinan. Setelah jaminan ketersediaan rizki itu, barulah disusulkan jaminan serupa kepada ayah dengan adanya kalimat *dan juga kepada kamu*”.²⁵

Keterangan	Ibnu Katsir	Quraish Shihab
Sumber Penasiran	Tafsir bi Riwayat	Tafsir bi Dirayah
Sistematika Penafsiran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyajikan secara runtut mulai dari al-Fatihah sampai an-Nas sesuai dengan mushaf Usmani. 2. Menyebutkan Asbabun Nuzul 3. Menyebutkan Munasabat Ayat 4. Menyebutkan hubungan ayat-ayat al-Qur'an antara satu sama yang lain. 5. Mengelompokkan ayat-ayat yang dianggap memiliki keterkaitan sesuai urutan ayat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengelompokkan beberapa ayat yang terkait menjadi satu tema pembahasan 2. Memberikan prolog sebelum membahas suatu surah (jenis, jumlah ayat, munasabah dsb.) 3. Menjelaskan ayat dengan menyisipkan kata-kata yang dianggap perlu, guna untuk memperjelas redaksi ayat. 4. Menjelaskan makna kosakata yang dianggap penting 5. Memberikan contoh sesuai dengan konteks ke-Indonesiaan 6. Menguraikan riwayat asbab al-Nuzul

²⁵ Ibid., 342.

Metode Penasiran	Tahlili	Tahlili
Corak Penafsiran	Fiqh	Adabi ijtimai'y
Penafsiran Surah al-Baqarah 151	Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, Allah menyuruh Nabi Muhammad kepada kaum musyrikin yang menyembah selain Allah dan mengharamkan rezeki pemberian Allah serta membunuh anak-anak mereka karena takut miskin, membacakan kepada mereka apa yang sebenarnya diharamkan Allah. Penafsiran mengenai Imlaaq berarti fakir, miskin. Janganlah membunuh anak-anakmu karena takut miskin atau jangan membunuh anakmu karena khawatir menderitakan kemiskinan kelak.	Menurut Quraish Shihab ayat ini menyebutkan aneka hal yang haram, tanpa menyebutkan sesuatu yang berkaitan dengan makanan. Hal tersebut agaknya untuk mengisyaratkan bahwa menghindari kejahatan moral terhadap Allah dan terhadap manusia, jauh lebih penting dari diskusi berkepanjangan menyangkut hukum halal dan haram, dan bahwa mengamalkan halal atau menghindari yang haram harus dilandasi oleh kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa dan membuahkan penghormatan kepada hak-hak azasi manusia
Penafsiran Surah al-Isra' 31	Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT maha	Larangan ayat ini ditunjukkan kepada umum. Ini dapat dipahami dari bentuk jamak yang

	<p>penyayang, yang menyayangi hambahambanya lebih dari seorang ayah terhadap anaknya. Allah melarang orang membunuh anaknya dan menentukan bagian bagi anak-anak perempuan dalam warisan yang ditinggalkan oleh ayah, hal mana tidak ber laku dizaman jahiliyah, bahkan lebih dari itu, tidak jarang bahwa seseorang ayah membunuh bayi perempuannya untuk mengurangi dan meringankankan beban tanggungannya, sehingga dilarang oleh Allah dan dinyatakan bahwa perbuatan yang demikian itu adalah suatu dosa yang besar dan Allah memastikan bahwa rezeki akan diberikan kepada anak-anak dan orang orang tuanya.</p>	<p>digunakanya, (janganlah kamu) seperti juga ayat-ayat berikut, berbeda dengan ayat-ayat yang lalu menggunakan bentuk tunggal (janganlah engkau). Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa keburukan yang dilarang menggunakan ayat-ayat bentuk jamak adalah keburukan yang tersebar di dalam masyarakat jahiliyah, atau penggunaan bentuk jamak itu untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dipesankannya merupakan tanggung jawab pribadi demi pribadi.</p> <p>Adapun dalam Surah Al-Isra' ayat 31, maka kemiskinan belum terjadi, baru dalam bentuk kekhawatiran. Karena itu dalam ayat tersebut ada penambahan kata "Khosyah" yakni takut. Kemiskinan yang dikhawatirkan itu adalah</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		kemiskinan yang boleh jadi akan dialami anak. Maka untuk menyingkirkan kekhawatiran, ayat itu menyampaikan “ <i>Kami lah yang akan memberi rezeki kepada mereka</i> ” yakni anak-anak yang kamu khawatirkan jika dibiarkan hidup akan mengalami kemiskinan. Setelah jaminan ketersediaan rizki itu, barulah disusulkan jaminan serupa kepada ayah dengan adanya kalimat <i>dan juga kepada kamu</i> ”
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dalam al-Quran surah Al-An’am ayat 151 dengan surat al-Isra’ ayat 31 memiliki redaksi yang sama yaitu kata Imlaq (kemiskinan), tetapi dalam kasus yang berbeda. Dalam QS. al-An’am menafsirkan bahwa motifasi pembunuhan yang dibicarakan oleh ayat al-An’am itu, adalah kemiskinan yang sedang dialami oleh ayah dan kekhawatirannya akan semakin terpuruk dalam kesulitan hidup akibat lahirnya anak. Adapun dalam surah Al-Isra’: 31 maka kemiskinan belum terjadi, baru dalam bentuk kekhawatiran. Karena itu dalam ayat tersebut ada penambahan kata “*khasyyat*” yakni *takut*. Kemiskinan yang dikhawatirkan itu adalah kemiskinan yang boleh jadi akan dialami anak. Maka untuk menyingkirkan kekhawatiran sang ayah, ayat itu segera menyampaikan bahwa “*Kami-lah yang akan memberi rezeki kepada mereka*”, yakni anak-anak yang kamu

khawatirkan jika dibiarkan hidup akan mengalami kemiskinan. Setelah jaminan ketersediaan rezeki itu, barulah disusulkan jaminan serupa kepada ayah dengan adanya kalimat “*dan juga kepada kamu*”.

DAFTAR PUSTAKA

- A Fatah, Munawwir & Adib Bisri. *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab Arab-Indonesia*.
- Ad-Dimasyqi Katsir Ibnu Ismail Fida, A. (2002). *Tafsir Ibnu Kasir, juz 8*. Sinar Baru Algesindo.
- Ad-Dimasyqi Katsir Ibnu Ismail Fida, A. (2003). *Tafsir Ibnu Kasir, jus 15* (Ba. Bakar Abu, Ed.). Sinar Baru Algesindo.
- Adha Apriani, “*Birr Al-Walidain Menurut Tafsir Nusantara (Studi Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Wasiat Birr Al-Walidain dalam Tafsir Al-Misbab dan An-Nur)*”, Skripsi, Tangerang Selatan : Institut Ilmu Al-Qur’an, 2019.
- Afriadi, Muhammad Ied. *Perlindungan Anak Dari Perspektif Al-Qur’an* (Kajian *Tabli>li* dalam QS Al-Isra’ Ayat 31), skripsi FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT, DAN POLITIK UIN ALAUDDIN MAKASSAR 2014.
- Albab, Muhammad Ulul. “Konsep Emansipatoris dalam Kajian Gender (Analisis Teori Subyektivisme),” Vol. 3 No. 2, September 2020.
- . “Qira’ah Muntjah: Tawaran Model Pembacaan Al-Qur’an Ala Nashr Hamid Abu Zayd.” *Kodifikasia* 15, no. 1 (June 19, 2021): 55–68.
<https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v15i1.2556>.
- Alwi HS, Muhammad dkk. *Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia*. Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an dan Tafsir, Volume 5 No. 1, Juni 2020.
- Bisri, A., & A Fatah, M. (n.d.). *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab Arab-Indonesia*.
- Dzahabi, Muhammad Husein. *at-Tafsir wa al-Mufassirin*, Jilid II, Mesir: Maktabah Wahbah, 1985.
- Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al- Atsari*, Vol.3 (Kairo: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004
- Ibn Katsir, *al-Bidayahwa al-Nibayah*, Jilid XIV, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir terj.* Jilid III. Surabaya: pt bina ilmu, 1993.
- Ied Afriadi, M. (2014). Muhammad Ied Afriadi. *Perlindungan Anak Dari Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tablili Dalam Qs Al-Isra’: 17/ 31)*, 1–57.
- Kementrian Agama RI. (2011). *Al-Quran dan Tafsirnya* (W. Cahaya, Ed.; 3rd ed.).
- Shihab Quraish, M. (2002). *Tafsir al-Misbab, cet ke-8* (Vol. 4). Lentera Hati.